

KEJADIAN RELAPSE KLIEN PENYALAHGUNA NARKOTIKA (Studi Kualitatif di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar)

¹Abdul Gafur, ²Adam Badwi, ³Enny Purwanti

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Pejuang Republik Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received 2025-Jan-25

Received in revised form 2025-Jan-25

Accepted 2025-Feb-06

Keywords :

Relapse

Abuser

Narcotics

Kata Kunci :

Relaps,

Penyalahguna,

Narkotika,

ABSTRACT

A person's desire to use drugs again is quite high. The majority of drug abusers have experienced relapse. The tendency for relapse during the recovery process is a serious issue that needs to be addressed appropriately. This study aims to describe the occurrence of relapse among clients with a focus on the triggering factors. This research uses a qualitative descriptive method with data collection tools through in-depth interviews and documentation. The primary informants involved in this study were 7 clients selected using purposive sampling. Additional informants included 1 family member of a client and 2 staff members working at the BNN Rehabilitation Center Baddoka Makassar. The study was conducted from July to August 2024. The results show that the occurrence of relapse is influenced by two factors: internal and external factors. The internal factors that emerged include emotional condition, lack of self-confidence, boredom, and lack of motivation/intention. The external factors include everything that was once part of their past usage, social environment, family, and stigma. Recommendations for the institution include providing sincere services to clients and empowering families to support the client's recovery. Recommendations for families include supporting every progress made by the client in their recovery and actively participating in every activity at the BNN Rehabilitation Center Baddoka Makassar.

Correspondence :

Email : abdul.gafur@fkmupri.ac.id

ABSTRAK

Keinginan seseorang untuk menggunakan narkoba kembali cukup tinggi. Mayoritas penyalahguna narkoba pernah mengalami relapse. Kecenderungan untuk relapse selama proses pemulihan merupakan hal serius untuk ditangani secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kejadian relapse pada klien dengan berfokus pada faktor-faktor pencetusnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan alat pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan utama yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 7 orang klien yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan tambahan sebanyak 1 orang dari keluarga klien dan 2 orang staff yang bekerja di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian relapse dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang muncul yakni kondisi emosi, kurangnya rasa percaya diri, rasa bosan dan kurangnya motivasi/niat. Faktor eksternal yang muncul yakni segala hal yang pernah menjadi bagian dari penggunaannya di masa lalu, lingkungan pergaulan, keluarga dan stigma. Saran bagi lembaga yakni agar kiranya senantiasa memberikan pelayanan yang tulus bagi klien serta memberdayakan keluarga dalam menjaga pemulihan klien. Saran bagi keluarga yakni agar kiranya keluarga mendukung setiap progres yang dicapai klien dalam pemulihannya serta mendukung dan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.

PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan Narkotika masih dihadapi oleh sebagian negara di dunia. Hal ini terlihat dari laporan World Drug Report pada tahun 2022 sekitar 284 juta orang berusia 15-64 tahun menggunakan narkotika di seluruh dunia pada tahun 2022, meningkat 26 persen dibandingkan dekade sebelumnya. Kaum muda menggunakan lebih banyak narkotika, dengan tingkat penggunaan saat ini umumnya negara lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya". Laporan tersebut memperkirakan bahwa 11,2 juta orang di seluruh dunia menggunakan narkotika suntik. Sekitar setengah dari jumlah ini hidup dengan hepatitis C, 1,4 juta hidup dengan HIV, dan 1,2 juta hidup dengan keduanya. (World Drug Report dalam UNODC, 2022).

Sama halnya dengan negara-negara di dunia, permasalahan narkotika seakan tidak ada habisnya di Indonesia. Ada kecenderungan jumlah penyalahguna narkotika mengalami peningkatan setiap tahun. Penyalahguna narkotika tidak terbatas pada masyarakat perkotaan, tapi juga merambah masyarakat pedesaan. Penyalahguna narkotika tidak hanya menasar kelas sosial tertentu, tetapi sudah mencakup semua lapisan masyarakat. Selain itu, penyalahguna napza tidak terbatas pada orang yang berduit saja, bahkan keluarga miskin pun banyak yang menyalahgunakan narkotika. Saat ini, penyalahguna narkotika juga sudah merata hampir di semua profesi, tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Lembaga Ilmu Pengetahuan (PMB-LIPI) tahun 2019, angka prevalensi penyalahgunaan narkotika tingkat nasional setahun terakhir berada pada angka 1,80% dari seluruh penduduk Indonesia berumur 15 sampai dengan 64 tahun. Angka setara dari angka prevalensi itu mencerminkan bahwa penyalahguna narkotika sebanyak 3.419.188 orang dari 186.616.874 orang penduduk Indonesia yang berumur 15 sampai 64 tahun (Imron et al., 2020). Dengan kata lain, rasio penyalahgunaan narkotika di Indonesia adalah 1:55 atau dari setiap 55 orang penduduk Indonesia berusia 15 sampai 64 tahun terdapat satu orang yang menyalahgunakan narkotika.

Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Sementara menurut UU Narkotika pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan atau pun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkannya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan.

Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan. Obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Dijelaskan bahwa peredaran dan dampak narkotika saat ini sudah sangat meresahkan. Mudah-mudahan mendapat bahan berbahaya tersebut membuat penggunaannya semakin meningkat. Tak kenal jenis kelamin dan usia, semua orang berisiko mengalami kecanduan jika sudah mencicipi zat berbahaya ini.

Adiksi atau kecanduan merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya. Dalam adiksi, terdapat tuntutan dalam diri penyalahguna narkotika untuk menggunakan secara terus menerus dengan disertai peningkatan dosis terutama setelah terjadinya ketergantungan secara fisik dan psikis serta terdapat pula ketidak mampuan untuk mengurangi atau menghentikan konsumsi narkotika meskipun sudah berusaha keras. Adiksi atau ketergantungan terhadap narkotika merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan secara fisik dan psikologis terhadap suatu zat adiktif.

Bagi penyalahguna, dalam kecanduan seseorang terdapat suatu lingkaran yang tidak berhenti kecuali seseorang mulai melakukan intervensi (memutuskan pola adiksi tersebut) pada intinya, lingkaran ini menjelaskan ketidaknyamanan yang dialami seorang penyalahguna dimana dia menggunakan narkotika

sebagai sarana untuk meningkatkan kondisinya, yang selanjutnya justru akan mendorong penyalahguna tersebut untuk mengalami rasa tidak nyaman kembali. Keadaan fisik dan psikis yang muncul ketika penyalahguna narkoba mulai mengalami ketergantungan narkoba menyebabkan ketidaknyamanan yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku dan ekspresi verbal dan non verbal. Pola perilaku negatif pada diri penyalahguna narkoba tersebut menambah parah keadaan psikis yang sebaliknya akan juga memperburuk keadaan perilaku penyalahguna narkoba tersebut. Berbagai macam pola negative (fisik, psikis, dan perilaku) mendorong penyalahguna narkoba untuk harus mengkonsumsi narkoba, hal ini akan memperburuk kembali keadaan fisik dan psikisnya dan akan membentuk perilaku yang semakin negatif.

Rehabilitasi merupakan salah satu upaya untuk menghentikan kondisi kecanduan narkoba dan obat-obatan (narkoba) yang biasa terjadi pada pengguna narkoba. Dikutip dari laman resmi *Badan Narkotika Nasional (BNN)* rehabilitasi adalah cara untuk memulihkan pengguna agar terbebas dari narkoba. Proses rehabilitasi memakan waktu yang relatif lama, khususnya jika diterapkan pada pecandu narkoba yang mengidap ketergantungan cukup lama.

Menurut BNN ada beberapa metode yang diterapkan bagi para pecandu narkoba selama menjalani rehabilitasi. Metode pertama adalah rehabilitasi medis. Sesuai dengan namanya, rehabilitasi medis adalah proses rehabilitasi menggunakan metode penanganan medis dan obat-obatan. Metode ini juga disebut dengan detoksifikasi. Ketikah menjalani rehabilitasi medis, klien akan diresepkan dokter obat-obatan untuk mengurangi gejala sakau. Tentunya pemberian resep obat ini dilakukan sesuai hasil pemeriksaan profesional. Selanjutnya ada metode rehabilitasi non medis. Rehabilitasi ini biasa diterapkan di semua tempat rehabilitasi narkoba di Indonesia. Melalui rehabilitasi non medis, pecandu akan diarahkan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik untuk kembali normal dan terbebas dari narkoba.

Menurut *Castle Craig Hospital*, kondisi kecanduan atau ketergantungan narkoba merupakan penyakit seumur hidup. Orang yang menderita kecanduan bisa diobati dengan melalui serangkaian proses rehabilitasi dan hidup normal setelahnya. Namun, obat untuk kecanduan narkoba sendiri tidak ada. Obat maupun metode pengobatan yang tersedia saat ini hanya mengendalikan gejala dan tidak memberikan hasil permanen. Oleh karena itu, kemungkinan pecandu untuk kambuh masih bisa terjadi meskipun sudah menjalani pengobatan.

Kambuh atau *Relapse* merupakan terjadinya kembali pola lama penyalahguna (adiksi) dimana pemakaian narkoba berlangsung kembali secara rutin. *Relapse* akan narkoba adalah suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Kendati mantan penyalahguna sudah lepas dari ketergantungan narkoba, namun sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan masih akan terasa. Sugesti tersebut bisa dipicu secara mendadak dan tak terkendalikan, bila situasi batin orang mulai kacau. Relaps atau kambuh lagi bagi pengguna narkoba dan lingkungan dekatnya, merupakan masalah besar yang menjadikan semua upaya menjadi tak punya arti sama sekali. Setelah berbulan bahkan bertahun

menjalani terapi, rehabilitasi, dan rehabilitasi dengan biaya yang begitu besar, tiba-tiba sirna begitu saja. Untuk kembali ke posisi semula harus merangkak dari awal lagi. Sebabnya *relapse* bagi keluarga korban, berarti menghilangkan harapan. Berdasarkan hal tersebut, banyak ahli berpendapat bahwa sugesti untuk kambuh adalah bagian dari penyakit ketergantungan. Sugesti untuk kambuh adalah suatu penyakit yang tidak terlepas dari penyakit ketergantungan. Sugesti adalah penyakit yang meninggalkan ketergantungan bagi si mantan mangsanya. Kambuh atau *relapse* bukanlah hal baru dalam ketergantungan narkoba jenis manapun. Dan perjuangan untuk bertahan dalam pemulihan merupakan upaya yang cukup berat bagi mantan penyalahguna narkoba. Hanya mereka yang benar-benar bermotivasi tinggi yang mampu bertahan untuk tetap berada pada status bebas narkoba.

Kembalinya mantan penyalahguna narkoba untuk relapse dipengaruhi oleh banyak faktor baik dalam diri sendiri maupun dari luar diri. Dari dalam diri sendiri biasa berupa sugesti atau adanya keinginan kuat untuk kembali menggunakan zat, sedangkan faktor dari luar diri klien biasanya datang dari lingkungan pergaulan, pekerjaan atau bahkan dari keluarga. Semakin kuat faktor pencetus relapse mempengaruhi mantan penyalahguna narkoba akan menyebabkan mereka untuk lebih mudah relapse. Banyak mantan penyalahguna yang kesulitan saat berhadapan dengan faktor-faktor pencetus tersebut, hingga mereka berakhir pada relaps. Meski begitu, kita masih bisa mencegah relaps, salah satunya dengan cara memahami dan mengenali faktor-faktor yang bisa menjadi pencetus kejadian tersebut, agar bisa meminimalisir klien untuk jatuh kembali ke dalam kondisi yang bisa memicunya untuk kembali pada pemakaiannya. Untuk tujuan itulah penulis akhirnya menyusun penelitian dengan judul “Kejadian Relaps Klien Penyalahguna Narkoba Di Balai Rehabilitasi Bnn Baddoka Makassar.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, Informan adalah orang yang memberi informasi dalam penelitian ini, Adapun informan tersebut adalah klien yang sedang menjalani kegiatan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang merupakan salah satu metodologi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ilmiah, dimana sampel diambil secara acak berdasarkan kisi-kisi atau batas-batas yang telah ditentukan peneliti.

HASIL

1. Hasil Wawancara Berdasarkan Fokus Penelitian

Dari hasil analisa secara keseluruhan dari partisipan terungkap bahwa mereka yang terjebak *relaps* menggunakan narkoba disebabkan karena mereka mengalami dorongan atau kecenderungan untuk kembali menggunakan obat-obat terlarang. Dorongan tersebut seperti musuh buat mereka yang dapat menjerumuskan mereka kembali pada penggunaan narkoba. Dorongan yang mereka rasakan muncul secara cepat bahkan tidak terkendali karena adanya faktor pemicu (trigger) yang terjadi pada diri dan lingkungan partisipan.

Trigger atau faktor pemicu tersebut dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan pemicu *relaps* yang berasal dari dalam diri mantan penyalahguna. Pemicu tersebut dapat berupa emosi yang dirasakan, sugesti atau ingatan akan pemakaian di masa lalu, serta adanya rasa tidak percaya diri.

1) Kondisi emosi

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, dua orang informan menyatakan bahwa ia kembali *relaps* karena merasa frustrasi dengan masalah yang sedang dihadapinya.

Adapun hasil wawancara dengan klien, sebagai berikut:

“aku pakai lagi di tahun 2016 karena sakit hati dengan ulah suami. Aku merasa dibohongi sebab ia mengaku tidak menggunakan narkoba, namun pada kenyataannya? Aku sungguh kecewa dengan hal itu. Selama make’ dia memperlakukanku dengan tidak baik. Yasudah, aku akhirnya pake’ juga biar dia puas.” (Informan 1, wawancara tanggal 2 Juli 2024).

Informan lain mengatakan bahwa:

“Tahun 2006 saya pakai lagi karena ada masalah dengan pekerjaan. Pakeka’ untuk menghilangkan stress. Berhentika di tahun 2016 tapi pake lagi di tahun 2019 dan mulai mi rutin disini. Penyebabnya sama, karena ada masalah dengan pekerjaan yang bikinka’ stress.” (Informan 2, wawancara tanggal 8 Juli 2024)

Informan lain mengatakan bahwa:

“Waktu itu saya pake lagi karena rasanya hidupku sudah tidak ada artinya. Suamiku sudah bikin ka’ kecewa, sudah hilang entah kemana. Sementara keluargaku, sudah tidak peduli sama saya. Jadi, tidak ada lagi yang bikinka’ semangat.” (Informan 7, wawancara tanggal 15 Agustus 2024)

Informan lain, seorang konselor di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka mengatakan bahwa:

“Klien relapse biasanya disebabkan karena mereka berada dalam suatu kondisi di dalam diri mereka yang tidak stabil, yang biasa kita sebut trigger internal. Trigger internal ini bisa berupa situasi perasaan atau emosi. Dan ini akan bertambah parah saat mereka pun harus menghadapi trigger eksternal yang makin menambah besar potensi relapse.” (Informan 10, wawancara tanggal 23 Agustus 2024)

Kondisi emosi yang beresiko seperti yang dialami para informan di atas akan memicu seseorang untuk melampiaskan perasaannya tersebut pada hal yang beresiko, salah satunya adalah dengan menggunakan Narkotika.

2) Rasa Tidak Percaya Diri

“Saat selesai rehabilitasi aku ikut pelatihan On Job Training di KAPETA. Selama di sana aku banyak ngemil hingga akhirnya berat badanku naik. Selesai pelatihan di tahun 2018 awal, aku stress liat BBku, dan akhirnya aku pakai sabu untuk menurunkan BB ku itu. Tapi pakainya jarang karena diselingi olahraga dan diet.” (Informan 1, wawancara tanggal 2 Juli 2024)

“Tahun 2023 aku mulai rutin pakai, masih karena BB yang semakin naik. Aku tidak pede liat bentuk tubuhku, tp disini aku tidak punya kesempatan lagi untuk olahraga karena harus menjaga anak dan mengurus rumah tangga. Maka pelariannya ya cuma sabu itu.” (Informan 1, wawancara tanggal 2 Juli 2024)

“Sebenarnya suamiku tidak pernah menegur bentuk tubuhku itu, tapi aku sendiri yang merasa tidak nyaman saat melihat diri di cermin, yang sudah seperti tomat.” (Informan 1, wawancara tanggal 2 Juli 2024)

Kurangnya penerimaan terhadap bentuk tubuh menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga membuatnya memilih narkotika sebagai sebuah solusi.

3) Rasa bosan

“karena tidak ada kegiatanku, jadinya selalu ka’ teringat dengan pemakaianku yang dulu. Lama kelamaan tidak bisa ku tahan, jadinya pergika’ cari lagi itu sabu.” (Informan 3, wawancara tanggal 26 Juli 2024)

Rasa bosan bisa memicu relaps karena tidak adanya pengalihan pikiran terhadap sugesti yang muncul.

4) Kurangnya motivasi atau niat

“Setelah menjalani rawat jalan, saya berhenti kurang lebih sebulan, tapi pake lagi karena rasa ingin pake itu muncul terus waktu itu. Saya mau berhenti tapi rasanya sulit sekali,” (Informan 5, wawancara tanggal 7 Agustus 2024).

Kurangnya motivasi dapat dengan mudah memicu seseorang untuk relaps sebab kurangnya kemauan untuk melawan hambatan yang ditemui.

b. Faktor Eksternal

Pemicu eksternal merupakan keadaan sekitar yang berhubungan dengan penggunaan narkotika seperti orang, tempat, benda, periode waktu, atau peristiwa tertentu.

- 1) Segala hal yang pernah menjadi bagian dari pemakaiannya di masa lalu.

“muncul sugestiku’ kalau lewatka di depan rumahnya bandar atau lewatka di tempat-tempat yang dulu ku tempati pake’. Kadang juga kalau ketemu sama teman pake ku.” (Informan 3, wawancara tanggal 26 Juli 2024)

Informan lain, seorang konselor di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka mengatakan bahwa:

“Kondisi eksternal contohnya saat mereka sering berada di tempat dimana mereka pakai, bertemu dengan teman-teman pakai sebelumnya, atau sering melihat benda atau barang yang mereka pakai saat itu.” (Informan 10, wawancara tanggal 23 Agustus 2024)

Sugesti pada mantan pecandu narkoba seringkali muncul saat bertemu dengan orang, benda, tempat atau situasi yang berkaitan dengan penggunaannya di masa lalu. Hal tersebut tentu saja akan menjadi pemicu untuk *relapse*.

- 2) Lingkungan pergaulan

“Tahun 1999 itu saya ketemu dengan om yang ternyata seorang bandar. Diajakka’ pake trus dikasih secara cuma-cuma, jadinya tergodama’ untuk pake lagi,” (Informan 2, wawancara tanggal 8 Juli 2024)

Informan lain mengatakan bahwa:

“Saya pake lagi karena ada teman yang pake di tempat kerja, saya diajak, awalnya masih bisa menolak, tapi lama kelamaan akhirnya tergoda juga. Bagaimana tidak, setiap hari saya ketemu dengan teman yang make” (Informan 5, wawancara tanggal 7 Agustus 2024)

Informan lain mengatakan bahwa:

“Saya kan sudah pernah pake sabu, jadi saat saya ada masalah, saya cari sendiri. Ditambah teman-teman saya kebanyakan pemakai, jadi lebih mudah untuk dapat sabu.” (Informan 4, wawancara tanggal 20 Juli 2024)

Informan lain mengatakan bahwa:

“Saya tinggal di lingkungan yang rata-rata pemakai, dan kalau mereka ajak, susah ka’ untuk menolak.” (Informan 6, wawancara tanggal 14 Agustus 2024)

Informan lain, merupakan seorang asisten konselor di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, menyatakan bahwa:

“Penyebab relaps paling banyak adalah dari lingkungan. Entah itu dari lingkungan pergaulan, sekolah, atau lingkungan pekerjaan. Kebanyakan mantan pecandu menggunakan kembali karena tidak bisa menolak ajakan temannya. Dan rata-rata klien laki-laki faktor pencetusnya dari lingkungan pergaulan.” (Informan 9, Wawancara tanggal 20 Agustus 2024)

Lingkungan pergaulan menjadi pemicu terbesar bagi mantan pecandu narkoba, terlebih saat mereka sulit untuk menolak ajakan temannya. Meski telah memutuskan untuk berubah, seringkali mereka kalah oleh godaan teman pemakainya.

3) Keluarga

“...aku diajak suamiku. Katanya bagus kalau suami istri sama-sama make’, karena katanya akan lebih bisa untuk saling memahami.” (Informan 1, wawancara tanggal 2 Juli 2024)

Informan lain menambahkan :

“Mamaku sama sekali tidak peduli dengan saya, apalagi sejak dia sudah menikah lagi. Menikah ka’ dengan seseorang yang kuharap bisa lindungika’ tapi ternyata justru dia yang sakitika.” (Informan 7, wawancara tanggal 15 Agustus 2024)

Informan lain yang merupakan seorang keluarga klien mengatakan bahwa:

“Keponakan saya itu awalnya memang sangat dimanja. Apalagi sama bapaknya. Tapi sejak adik-adiknya lahir, perhatian orang tuanya jadi lebih banyak ke mereka. Mungkin dari situ dia merasa terabaikan. Terlebih waktu dia dikirim ke pondok pesantren. Mungkin karena sibuk, ditambah jarak yang memang jauh, orang tuanya tidak pernah menjenguk, ya hanya lewat telpon saja. Nah, sejak keluar dari pondok itulah dia mulai pake. Untungnya cepat ketahuan makanya kami bawa untuk rehab. Sayangnya setelah rehab, dia pake lagi. Itulah, orang tuanya cukup sibuk jadi kurang bisa mengawasi dia.” (Informan 8, wawancara tanggal 29 Juli 2024)

Informan lain, seorang asisten konselor di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, menyatakan bahwa:

“Faktor pencetus lainnya adalah dari kondisi keluarga, misalnya keluarga broken home, orang tua lengkap tapi sibuk bekerja, atau orang tua dengan pola asuh yang keliru seperti terlalu memaksakan kehendak pada anak. Selain dari orang tua, terkadang dari pasangan. Dan ini yang paling banyak terjadi pada klien Perempuan.”(Informan 9, wawancara tanggal 20 Agustus 2024)

Informan lain, seorang konselor di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, menyatakan bahwa:

“Kurangnya dukungan dan support dari orang-orang terdekat khususnya keluarga serta pasangan, sebab support system tersebut adalah hal yang dapat membantu mereka dalam mempertahankan pemulihannya.” (Informan 9, wawancara tanggal 20 Agustus 2024)

Keluarga memegang peranan penting dalam mensupport klien untuk tetap pulih, sebab klien tidak akan bisa berjuang sendiri. Namun seringkali keluarga abai dan bahkan menjadi salah satu pencetus sehingga klien kembali *relapse*.

4) Stigma

Seorang informan yang bekerja sebagai konselor di Balai Rehabilitasi BNN, Baddoka mengatakan bahwa:

“Faktor eksternal lainnya adalah stigma dari orang-orang yang ada di sekitarnya, yakni ketika di lingkungan mereka banyak stigma negatif yang ditujukan untuk mereka sementara pondasi dalam diri mereka belum cukup kuat untuk menghadapi hal tersebut.” (Informan 10, wawancara tanggal 23 Agustus 2024)

PEMBAHASAN

Faktor Internal

a. Kondisi Emosi

Menurut hasil penelitian Marlatt dan Gordon (Larimer, dkk, 1999), menjelaskan bahwa salah satu faktor pemicu *relaps* adalah kondisi emosi seseorang. Kondisi emosi yang dipaparkan bukan hanya kondisi emosi negatif, namun juga kondisi emosi positif.

Kondisi emosi negatif seperti marah, cemas, depresi, frustrasi yang merupakan bentuk dari *intrapersonal high-risk situation* yang berasosiasi dengan tingginya kecenderungan *relapse*. Kondisi emosi negatif ini dapat disebabkan oleh persepsi intrapersonal utama dari berbagai situasi (seperti merasa bosan dan kesepian) atau reaksi terhadap peristiwa di lingkungan.

Kondisi emosional positif (seperti saat melakukan suatu perayaan), terpapar dengan hal yang menstimulus penggunaan narkoba, menguji kemampuan kontrol diri (mengggunakan kemampuan diri untuk membatasi penggunaan narkoba), dan keinginan menggunakan narkoba yang tidak spesifik diidentifikasi dapat menjadi situasi yang mengarahkan pada *relapse*.

Dari hasil penelitian diatas, terdapat 3 informan yang memiliki kondisi emosi negatif hingga memicunya untuk *relaps*.

Emosi berupa rasa kecewa dan sakit hati, terutama ketika perasaan tersebut disebabkan oleh perlakuan orang terdekat akan membuat seseorang merasa kehilangan, rasa tidak berharga atau bahkan putus asa. Dimana seharusnya orang terdekat itulah yang menjadi *support system* bagi mereka.

Ketidakmampuan dalam mengelola emosi, ditambah dengan adanya tekanan dari luar sangat beresiko untuk memicu seseorang mencari ketenangan dengan jalan pintas. Mereka yang telah mengenal narkotika dan pernah merasakan sensasinya, akan kembali mencari “kesenangan” tersebut guna meredakan gejala emosi yang dirasakan. Mereka akan terus menjadikan narkotika sebagai Solusi untuk perasaan negatif mereka sehingga kemampuan untuk mengelola emosi secara alami berkurang.

b. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Perasaan rendah diri atau kurangnya rasa percaya diri pada individu dapat menimbulkan keterasingan diri dari lingkungan sosial dan kembali terpuruk karena tidak memiliki kepercayaan diri hingga akhirnya mudah kembali mengkonsumsi narkoba.

Perasaan rendah diri juga menyebabkan individu merasa berbeda dengan orang-orang disekitarnya sehingga membuatnya enggan untuk berbaur dengan lingkungannya. Perasaan rendah diri ini bisa disebabkan karena bentuk fisik, perasaan tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, rasa malu berhadapan dengan orang tertentu/orang banyak, dsb.

Dari hasil penelitian, seorang informan menyatakan bahwa ia merasa tidak percaya diri karena bentuk tubuhnya. Karena adanya pengalaman masa lalu dimana narkoba (sabu) bisa memberikan solusi instan terhadap masalah tersebut, sehingga membuatnya kembali ke pemakaiannya tersebut.

c. Rasa bosan

Dari hasil penelitian, seorang informan menyatakan bahwa penyebab *relapsnya* adalah karena tidak adanya kegiatan yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa bosan. Rasa bosan tersebut membuatnya kesulitan untuk mengatasi sugesti yang muncul.

Sugesti atau dorongan yang besar muncul pada diri seorang mantan penyalahguna saat mereka tidak memiliki kesibukan. Karena kurangnya kegiatan akan memicu ingatan pada pemakaian masa lalu, lantaran tidak adanya pengalihan pikiran yang dapat membantu menghilangkan sugesti tersebut.

d. Kurangnya motivasi/niat

Motivasi yaitu suatu dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Motivasi timbul akibat adanya energi yang berubah dalam bentuk perasaan atau keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah hal yang sangat penting untuk mendukung seorang mantan pecandu dalam menjaga pemulihannya. Dengan adanya motivasi yang besar, segala kesulitan yang akan ditemui dalam proses menjaga pemulihan tersebut bisa dihadapi. Motivasi itu sendiri bisa muncul dari dalam diri sendiri ataupun dari faktor luar, seperti dukungan keluarga.

Dari hasil penelitian, seorang informan menyatakan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk pulih namun tetap saja kesulitan dalam menahan godaan untuk kembali pakai. Hal tersebut karena kurangnya motivasi dalam dirinya untuk tetap bertahan dalam kondisi tersebut.

Faktor Eksternal

a. Segala hal yang pernah menjadi bagian dari pemakaiannya di masa lalu.

Keinginan untuk pakai (*Craving*) muncul akibat adanya pemicu. Pemicu bagi mantan pecandu berbeda-beda. Pemicu bisa berupa benda yang pernah digunakan, lokasi atau tempat atau jalan yang menuju ke lokasi yang dulu sering dilalui saat akan menggunakan, orang seperti teman pemakai atau

bandar, situasi yang sama, yang membawanya pada ingatan akan pemakaian di masa lalu. Jika hal tersebut terjadi secara berulang-ulang maka potensi untuk *relapse* semakin besar.

Dari hasil penelitian, seorang informan menyatakan bahwa pemicu *relapse* yang dialaminya adalah karena melewati kembali jalan yang pernah dilaluinya saat akan menggunakan serta bertemu dengan orang-orang yang pernah terlibat dalam pemakaiannya di masa lalu. Hal tersebut memicu rasa ingin pakainya hingga membuatnya *relapse*. Karenanya, sangat penting bagi seorang mantan pecandu untuk menghindari lingkungan serta orang-orang yang pernah menggunakan narkoba bersamanya, agar tidak memicu perasaan *craving* tersebut.

b. Lingkungan Pergaulan

Menghindari penggunaan narkoba akan menjadi lebih sulit jika seorang mantan pecandu tidak menjauhi lingkungan pergaulan di mana di dalamnya terdapat lingkaran pemakai narkoba. Mereka akan sulit lepas, terlebih jika individu tersebut memiliki rasa tidak enak dalam menolak ajakan teman. Seringkali seorang mantan pecandu sudah bisa mengatasi *craving*nya, namun saat berhadapan kembali dengan lingkungan pergaulannya, mereka akan kembali terpengaruh.

Dari hasil penelitian, terdapat 4 orang informan kunci yang menyatakan bahwa mereka *relapse* karena pengaruh lingkungannya. Ada yang dari lingkungan pergaulan, ada pula dari lingkungan kerja. Kemudian, seorang informan tambahan yang bekerja sebagai seorang asisten konselor di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, juga mengatakan bahwa sebagian besar mantan pecandu *relaps* karena pengaruh lingkungan. Karenanya, para mantan pecandu diharapkan untuk menjauhi lingkungan pergaulan mereka sebelumnya jika ingin tetap berada dalam kondisi pulih.

c. Keluarga

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam proses kehidupan seseorang, begitupun dengan para penyalahguna dan mantan penyalahguna narkoba yang membutuhkan dukungan yang lebih dari keluarga khususnya orangtua. Hubungan yang kurang dekat antara orangtua dan anak atau kurangnya komunikasi diantara mereka akan menyebabkan anak mencari pengganti lain, dimana salah satunya adalah teman kelompok atau teman sebaya, yang bisa mengantarkan anak untuk kembali menggunakan narkoba. Selain orang tua, dukungan dari pasangan hidup juga sangat penting. Seorang mantan pecandu yang tidak mendapat dukungan dari pasangan pun sangat rentan untuk kembali relaps.

Dari hasil penelitian, 2 orang informan kunci menyatakan bahwa penyebab mereka *relaps* adalah dari keluarganya. Seorang informan menyatakan bahwa kurangnya perhatian dari orangtua membuat informan akhirnya mencari kesenangan lain lewat narkoba. Kemudian, kembali kedua informan menuturkan bahwa kondisi rumah tangga yang tidak kondusif juga mengantarkan mereka kepada perilaku *relapse*.

Informan tambahan yang merupakan seorang keluarga klien menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak menyebabkan anak tersebut kembali *relapse*. Selanjutnya, seorang informan tambahan yang merupakan seorang asisten konselor di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka menyatakan bahwa sebagian besar mantan penyalahguna yang berasal dari keluarga dimana di dalamnya terdapat disfungsi keluarga, memiliki potensi besar untuk *relapse*. Disfungsi keluarga tersebut seperti *broken home*, orangtua yang sibuk sehingga anak kurang atau bahkan tidak merasakan kehadiran orang tua, ataupun orangtua dengan pola asuh yang salah, seperti terlalu memaksakan kehendak dan tidak mau menerima pendapat anak.

d. Stigma

Salah satu permasalahan besar yang masih muncul dalam konteks adiksi adalah masih melekatnya stigma negatif diantara mantan pengguna narkoba. Hal ini berimbas pada kurangnya kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Menurut Dr. Jody, salah seorang staf Pasca Rehabilitasi BNN mengatakan bahwa stigma yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya saat ada kehilangan barang di rumah maka dengan mudah tuduhan itu akan meluncur pada mantan pengguna narkoba yang ada di rumah tersebut. Hal ini menunjukkan masih adanya stigma negatif yang memberikan dampak negatif untuk para mantan pengguna narkoba.

Contoh lainnya adalah ketika mantan pengguna narkoba akan keluar rumah, akan menimbulkan kecurigaan dari keluarga bahwa mereka akan pergi menemui teman-teman pemakai dan menggunakan narkoba kembali. Kecurigaan-kecurigaan seperti itu akan memicu mereka untuk benar-benar kembali menggunakan narkotika sebagai wujud dari rasa kecewa, lantaran tidak adanya kepercayaan serta penghargaan atas upaya yang telah mereka lakukan sebelumnya dalam menjaga pemulihannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara terkait kejadian relaps di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, sebagai berikut:

1. Kejadian relaps pada klien di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar dapat dikelompokkan kedalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal
2. Faktor internal penyebab *relaps* pada klien di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, yakni
 - a. Kondisi emosi, dimana klien mengalami rasa kecewa, frustrasi, dan marah sehingga memicu untuk mengalihkan perasaan tersebut kepada penggunaan sebelumnya.
 - b. Kurangnya rasa percaya diri, yang disebabkan ketidakmampuan klien dalam menerima kondisi

- tubuh sehingga memicunya untuk mencari solusi instan dengan menggunakan narkotika.
- c. Rasa bosan, dimana klien tidak memiliki kegiatan yang dapat mengalihkan sugesti yang muncul sehingga dengan mudah menjadi *relaps*.
 - d. Kurangnya motivasi/niat, merupakan kondisi dimana klien belum memiliki motivasi yang besar untuk pulih sehingga klien mudah untuk kembali *relaps*.
3. Faktor eksternal penyebab *relaps* pada klien di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, yakni
- a. Segala hal yang pernah menjadi bagian dari pemakaiannya di masa lalu, seperti benda yang sering digunakan saat menggunakan narkotika, tempat dimana klien biasa menggunakan, orang yang pernah menjadi teman pemakai atau tempat ia membeli narkotika, serta situasi yang ia rasakan pada saat menggunakan narkotika (saat hujan, saat ada masalah, dsb)
 - b. Lingkungan pergaulan, yakni lingkungan yang memungkinkan klien untuk selalu bertemu dengan teman-teman yang masih menggunakan narkotika. Hal tersebut tentu akan mempermudah klien untuk kembali *relaps*.
 - c. Keluarga, yakni dimana kondisi keluarga mengalami disfungsi sehingga klien kehilangan sosok dan peran keluarga dalam mendukung pemulihannya.
 - d. Stigma, yakni kondisi dimana mantan pengguna narkotika mendapatkan pandangan negatif dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan oleh peneliti, yakni:

1. Bagi Lembaga
 - a. Senantiasa memberikan pelayanan yang tulus bagi klien, agar klien merasa bahwa hidup mereka berarti dan masih banyak pihak yang peduli dengan mereka.
 - b. Senantiasa memberdayakan keluarga dalam menjaga pemulihan klien, dengan cara mengajak mereka untuk ikut aktif dalam setiap kegiatan yang melibatkan kehadiran mereka.
2. Bagi keluarga
 - a. Mendukung setiap upaya yang dilakukan klien dalam menjaga pemulihannya dengan cara mengapresiasi setiap progres yang dicapai, baik selama klien menjalani rehabilitasi maupun saat keluar nanti dan mengawasi klien dengan tidak memaksakan ekspektasi terhadap perubahan yang diharapkan.
 - b. Mendukung setiap kegiatan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar dan aktif dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. (2022). Hari Anti Narkotika Internasional 2022, BNN RI : Kerja Cepat, Kerja Hebat Berantas Narkoba Di Indonesia. Bnn.Go.Id. <https://bnn.go.id/hari-anti-narkotika-internasional-2022-bnn-ri/>.
- Herindrasti. Drug Free Asean 2025: Tantangan Indonesia Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. 2018
- Puslitdatin BNN. (2019a). Riset Kesehatan Dampak Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Puslitdatin BNN. (2019b). Studi Kualitatif Pada Survei Prevalensi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2018. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Puslitdatin BNN. (2020). Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019. Jakarta: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Utami, D. S., Riza S., Elvina K., Solikhun, Sri B., Iman F., ... Kiki R. (2019). Petunjuk Pelaksanaan Layanan Rehabilitasi Di Balai Besar/Balai & Loka Rehabilitasi BNN. Jakarta: Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI.
- Utami, D. S., Riza S., Heri Akhmad., Kosim Nursidik., Dolly Mamora., Dian Budianata P., (2020). Manajemen Pencegahan Kekambuhan. Jakarta: Deputi Bidang Rehabilitasi BNN RI.
- Putri, Widha Utami. (2023). Indonesian Drug Report 2023. Jakarta : Pusat Penelitian, Data dan Informasi BNN RI.
- Imron, Masyhuri. (2022). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi BNN RI.
- Humas BNN (2019). Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan.
Diakses pada 17 April 2024 dari Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan (bnn.go.id)
- Humas BNN (2013). Mengenal Adiksi. Diakses pada 17 April 2024 dari MENGENAL ADIKSI (bnn.go.id)
- Humas BNN (2013). Kambuh (Relapse). Diakses pada 18 April 2024 dari KAMBUH (RELAPSE) (bnn.go.id)
- Yonada Nancy (2023). Bisakah Pecandu Narkoba Sembuh Total dengan Rehabilitasi.
Diakses pada 18 April 2024 dari Bisakah Pecandu Narkoba Sembuh Total dengan Rehabilitasi? (tirto.id)
- Pranatha, Aria, Rika Rostika. (2016). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian Kekambuhan pada Penyalahguna Narkoba Rumah Damping Tenjo Laut Kabupaten Kuningan Tahun 2016.
Diakses pada 20 Juli 2024 (PDF) Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Kekambuhan (Relaps) Pada Penyalahguna Narkobadi Rumah Damping Tenjo Lautkabupaten Kuningan Tahun 2016 | Aria Pranatha - Academia.edu
- Pertama, Indah Ayu, Linda Suwarni, Abrori. (2019). Gambaran Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkoba di Kota Pontianak. Diakses pada 20 Juli 2024 (PDF) GAMBARAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN RELAPSE PECANDU NARKOBA DI KOTA PONTIANAK (researchgate.net)
- Febriana, Nia. (2021). Sudah Rehab tapi Relapse, Mengapa?. Diakses pada 15 Agustus 2024
Sudah Rehab tapi Relapse, Mengapa? (2) | kumparan.com
- Humas BNN. (2013). Hapus Stigma Negatif, Penanganan Mantan Pengguna Narkoba Harus Komprehensif. Diakses pada 20 Agustus 2024. Hapus Stigma Negatif, Penanganan Mantan Pengguna Narkoba Harus Komprehensif (bnn.go.id)